

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia adalah seseorang yang berusia lebih dari 60 tahun yang mengalami perubahan anatomis, fisiologis, serta biokimia pada tubuh sehingga terjadi perubahan fungsi dan kemampuan tubuh secara menyeluruh (Erni Setiyorini, 2018). Indonesia merupakan negara berkembang dengan peningkatan hidup dan kesejahteraan yang memiliki dampak peningkatan usia harapan hidup (UHH), sehingga terjadi perubahan proporsi penduduk lansia (Wiliyanarti, 2018).

Pada tahun 2020, menurut data Badan Pusat Statistik, populasi lansia di Indonesia diperkirakan meningkat 10%, lalu 2024 meningkat menjadi 20%. Perkiraan jumlah pada tahun 2050 menjadi 74 juta lansia (Arfyanto et al., n.d.). Peningkatan jumlah penduduk lansia juga akan mempengaruhi angka beban ketergantungan sehingga, upaya dalam mengatasi hal ini diperlukan pembinaan kesehatan pada kelompok usia pra-lanjut usia dan lanjut usia sejak dini (Kemenkes RI, 2015).

Masalah kesehatan populasi lansia tidak hanya terletak pada aspek penyakit kronis atau degeneratif, melainkan kerentanan terhadap infeksi yang cukup tinggi (Maryam, 2008). Lansia sangat rentan terjadi gangguan fungsi tubuh seperti gangguan tidur, gangguan kognitif, gangguan pencernaan, serta gangguan penglihatan dan pendengaran. Penyakit yang sering diderita oleh lansia yaitu hipertensi, inkontinensia urine atau alvi, diabetes, stroke, dan osteoporosis. Perawatan diri pada lansia juga mengalami penurunan seiring

bertambahnya usia sehingga, perlu pemahaman tentang personal hygiene bagi diri sendiri (Lumowa, Yohanes Reynaldi, 2024).

Inkontinensia urine dan alvi merupakan masalah bagi usia lanjut dan sering dialami oleh wanita dibandingkan pria. Inkontinensia urine dan alvi merupakan ketidakmampuan tubuh untuk mengontrol pengeluaran urine atau tinja. Kondisi ini sangat mengganggu kualitas hidup dalam menjalankan aktivitas bagi lansia. Menurut Smeltzer 2013, dalam (Hapipah, 2022), masalah inkontinensia urine pada lansia, jika tidak segera ditangani dapat menyebabkan komplikasi seperti infeksi saluran kemih, infeksi kulit, dan gejala ruam sehingga perawatan diri sangat penting bagi usia lanjut.

Perawatan lansia menjadi sangat penting di dalam pertumbuhan populasi di Indonesia. Data menunjukkan bahwa masalah inkontinensia urine di Indonesia sekitar 5.8% penduduk. Seiring dengan bertambahnya usia, menahan kencing menjadi potensi bagi lansia secara fisik maupun psikologis. Masalah yang timbul umumnya karena kebiasaan tidak membersihkan genetalia, penggunaan popok sekali pakai dengan frekuensi pergantian <4 kali/hari (Megawati et al., 2023).

Popok merupakan produk kompleks untuk menyerap cairan manusia dengan bahan plastik dan polimer superabsorben (SAP) tetapi, kandungan tersebut sulit terurai oleh lingkungan. Tidak hanya itu, cairan atau kotoran yang terserap di dalam popok bisa membahayakan kesehatan tubuh (Ekaptiningrum, 2021). Pemilihan popok suatu hal penting bagi usia lanjut, salah satunya penggunaan popok dengan bahan yang efektif menyerap urine dan tidak

menimbulkan iritasi (Nell et al., 2024). Beberapa tanaman memiliki sifat antibiotik alami untuk beberapa *strain* bakteri, seperti ekstrak daun *Senna podocarpa*, *Musa paradisiaca* (pohon pisang), *Allium sativum* Linn (bawang putih) mampu menghambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus* (wibowo & prasetyaningrum, 2016).

Sumber daya alam yang dapat digunakan untuk mengembangkan popok agar dapat mengurangi iritasi kulit yaitu batang pisang yang diolah menjadi serbuk. Batang pisang memiliki senyawa alami yang bersifat anti-inflamasi dan antioksidan sehingga, dapat mengurangi iritasi pada kulit. Batang pisang ini kebanyakan dipakai oleh petani dalam jumlah yang sedikit untuk bahan pembungkus tembakau dan bahan tali pada bungkus makanan (Muhtarromah et al., n.d.).

Menurut Rahman 2006, dalam (Supraptiningsih, 2012) menyatakan bahwa perbandingan bobot segar antara batang, daun dan buah pisang berturut-turut 63, 14, dan 23%. Batang pisang memiliki bobot jenis $0,293 \text{ g/cm}^3$ dengan ukuran panjang serat 4,20 – 5,46 mm dan kandungan lignin 33,51%. Sebelumnya batang pisang ini pernah diolah dengan mengambil bagian seratnya lalu dijadikan pembalut, tetapi karena metode penggunaannya yang kurang sehingga, tidak disukai banyak budaya dan tidak nyaman saat dikenakan (Zimmerling, 2010). Menurut Hetal dan Chirag Virani 2020, dalam (Sherrif, 2021), mereka mendirikan perusahaan untuk membuat *Sanitary Pads Out Of Banana Trees* untuk mengatasi tingginya angka anak perempuan putus sekolah di India setelah mereka memasuki masa pubertas dan pengalaman diri sendiri

terkait pemakaian pembalut bermerek komersial yang menyebabkan masalah kulit.

Beberapa penelitian sebelumnya mengolah pelepah pisang dengan mengambil seratnya dan dibuat menjadi *pulp* (bubur) yang berupa *web (non woven)* sebagai bahan pembuatan *baby diapers* anti bakteri (Muhtarromah et al., n.d.) dan olahan serbuk dibuat dari serat batang pisang sebagai *Filler* terhadap sifat mekanis komposit PVC (*polivinil klorida*) - CaCO_3 (Supraptiningsih, 2012). Oleh karena itu, peneliti tertarik ingin melakukan pengembangan pada popok dewasa berbahan serbuk batang pisang. Meskipun popok konvensional memiliki kekurangan maka, dibuatlah popok dengan bahan yang mudah, aman, dan ramah lingkungan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini akan diarahkan untuk menjawab permasalahan mengenai bagaimanakah pengembangan popok dewasa berbahan serbuk batang pisang pada pasien lansia untuk mencegah iritasi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengembangkan popok dewasa berbahan serbuk batang pisang sebagai upaya mencegah terjadinya iritasi kulit pada pasien lansia

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tahap analisis popok dewasa sebagai upaya pencegahan iritasi kulit pada pasien lansia
- b. Mengidentifikasi proses pengembangan popok dewasa berbahan serbuk batang pisang sebagai upaya pencegahan iritasi kulit pada pasien lansia
- c. Mengidentifikasi kelayakan popok dewasa berbahan serbuk batang pisang sebagai upaya pencegahan iritasi kulit pada pasien lansia

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan rujukan pengembangan penelitian selanjutnya tentang efektifitas penggunaan popok dewasa berbahan batang pisang untuk mencegah iritasi kulit pada lansia dan pemberdayaan sumber daya alam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Sebagai solusi yang lebih sehat, nyaman, dan ramah lingkungan bagi para lansia dalam pemakaian popok berbahan batang pisang dan pemanfaatan sumber daya alam.

b. Bagi Keluarga

Sebagai alat bantu keluarga dalam memberikan perawatan secara mandiri dirumah khususnya pada pasien lansia yang mengalami inkontinensia urine atau alvi.

c. Bagi Tempat Penelitian (Panti Werdha)

Sebagai alternatif yang murah, nyaman dalam pelayanan kesehatan dan pemanfaatan sumber daya alam mengenai penggunaan popok dewasa berbahan serbuk batang pisang.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai rujukan pengembangan penelitian selanjutnya tentang efektifitas penggunaan popok dewasa berbahan batang pisang untuk mencegah iritasi kulit pada lansia.